

PEMBAHASAN SEPUTAR MUHADDIS, TADWIN HADIS, DAN KUTUB AS-SITTAH

Dany Indra Permana

Fakultas Hukum Islam, Universitas Islam Indonesia
21913080@student.uui.ac.id

Dzulkifli Hadi Imawan

Fakultas Hukum Islam, Universitas Islam Indonesia
Dzulkifli.hadi.imawan@uui.ac.id

Abstract

This study attempts to explain several major topics in hadith and hadith science, namely about who Muhaddis are, how the dynamics of tadwin hadiths are, and about the kutubussittah. Research on tadwin hadith or bookkeeping and codification of hadith is very interesting because with it, can be seen how the efforts of scholars in maintaining the hadith of the Prophet and showing the greatness of the methods and systematics of authenticating the hadith used. This research was conducted using the literature study method, with book references from mutaqoddimin scholars and contemporary scholars. The results of this study show how the criteria of a Muhaddis and how the dynamics of hadith tadwin until the books of hadith scholars can be studied to this day.

Keyword: *Muhaddis, tadwin* hadith, hadith codification, *kutub as-sittah*

Abstrak

Kajian ini berusaha menerangkan beberapa topik besar dalam Hadis dan ilmu Hadis, yaitu tentang siapa itu Muhaddis, bagaimana dinamika tadwin Hadis, dan tentang kutub as-sittah. Penelitian tentang tadwin Hadis atau pembukuan dan kodifikasi Hadis sangatlah menarik karena dengannya dapat diketahui bagaimana jerit payah ulama dalam menjaga Hadis Nabi serta menunjukkan kehebatan metode dan sistematisa penshahihan Hadis yang dipakai. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, dengan referensi buku dari ulama mutaqoddimin maupun ulama zaman ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana kriteria seorang Muhaddis serta bagaimana

dinamina tadwin Hadis sampai kitab para ulama Hadis bisa dipelajari sampai hari ini.

Kata kunci: *Muhaddis*, *tadwin* Hadis, kodifikasi Hadis, *kutub as-sittah*

Pendahuluan

Hadis Rasulullah adalah sumber hukum primer kedua, setelah Al-Qur'an. Kehujjahan Hadis adalah sesuatu yang diketahui setiap muslim. Karena merupakan hujjah bagi kaum muslimin, maka keotentikan dan kevalidan Hadis menjadi hal yang sangat penting untuk dicermati dan dipelajari. Perkembangan Hadis dan ilmu Hadis telah melalui waktu yang sangat panjang dan dinamika yang amat kompleks. Sangat besar jasa ulama yang telah mencurahkan jiwa dan pikirannya untuk membersihkan Hadis Nabi yang Shahih dari Hadis-Hadis yang dhoif bahkan maudhu'. Ulama juga telah melakukan usaha yang sangat besar untuk menjaga Hadis Nabi dengan melakukan pembukuan Hadis, hingga kitab-kitab Hadis tersebut masih terjaga hingga hari ini, menjadi warisan yang tidak ternilai harganya.

Kajian ini dilakukan dengan metode studi pustaka, penulis menggali berbagai referensi yang terkait pembahasan *Muhaddis*, *tadwin* Hadis, dan *kutubussittah* dari buku warisan para ulama dan cendekiawan, baik yang bersifat turats, buku tulisan ulama masa ini, atau jurnal.

Pembahasan

Muhaddis

Muhaddis secara etimologi atau pengertian dasarnya dalam bahasa arab bermakna seseorang yang meriwayatkan Hadis Rasulullah *shollallahu 'alaihi wasallam*.¹ Sedangkan Hadis adalah semua yang diriwayatkan dari Nabi *shollallahu 'alaihi wasallam* berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* atau persetujuan beliau atas suatu peristiwa yang terjadi dan beliau tahu, serta sifat fisik dan akhlak beliau, serta kisah hidup beliau (sirah nabawiyah) baik sebelum beliau diutus menjadi Nabi atau setelah beliau menjadi Nabi.²

Adapun secara istilah yang digunakan dalam ilmu *mustholah Hadis* maka banyak ulama memberikan pandangannya atas makna dan syarat-syarat seseorang disebut *Muhaddis*. Dari kalangan ulama *mutaqoddimin*, Jalaluddin As-Suyuthi memberikan

¹ Ibrahim Anis and Abdul Halim Muntasir, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, 5th edition (Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 1972).

² Muhammad Hasan Abdul Ghaffar, *Syarah Manzhumah Baiquniyyah*.

keterangan dari As-Sam'ami dengan mengatakan “Bahwasanya para ulama *salaf* memaknai kata *Muhaddis* dan *hafizh* dengan makna yang sama atau sinonim, sebagaimana Abu Said As-Sam'ani meriwayatkan dengan sanadnya sampai Abu Zur'ah Ar-Razi, Ar-Razi berkata “Saya mendengar Abu Bakar bin Abi Syu'bah berkata “Siapa yang belum menulis sampai dua puluh ribu Hadis secara *imla'*, maka belum dikatakan sebagai ahli Hadis.””³ Sedangkan *imla* adalah metode dimana seorang murid mencatat apa yang dibacakan gurunya di hadapannya atau dalam pengertian saat ini adalah didiktekan oleh sang guru.⁴

Pungkasan penjelasan siapa itu *Muhaddis* dari Jalaluddin As-Suyuthi yang beliau nukil dari Tajuddin As-Subki adalah “Seseorang itu hanyalah akan disebut *Muhaddis* jika dia telah mengetahui tentang perihal berbagai macam *sanad*, *'ilal* Hadis, nama-nama para perowi, *sanad* yang *'ali*, dan *sanad* yang *nazil*. Kemudian disamping itu dia juga harus menghafal sejumlah yang banyak dari matan-matan Hadis, serta telah mendengar langsung (dari guru) *kutubussittah*, musnad Imam Ahmad bin Hambal, Sunan Baihaqi, Mu'jam Ath-Thobaroni, serta telah mengumpulkan atau menghafalkan sekitar 1000 matan Hadis. Semua hal diatas adalah derajat *Muhaddis* yang paling dasar. Jika dia telah mendengar dan melalui persyaratan yang kami sebutkan diatas, kemudian dia melanjutkan dengan memperdalam ilmu kepada para guru senior, menuliskan catatan tentang tingkatan rawi Hadis, membahas tentang *'ilal* Hadis, biografi para perawi Hadis dan berbagai macam *sanad* Hadis, maka dia menempati derajat awal seorang *Muhaddis*, kemudian akan Allah naikkan derajatnya sebagaimana yang Allah kehendaki.”⁵

Sanad sendiri adalah jalan yang menyampaikan pembaca kepada matan atau lebih jelasnya adalah rangkaian para periwayat yang menyampaikan kepada matan.⁶ Sedangkan *'Ilal* Hadis adalah sebab tersembunyi yang dapat membuat Hadis menjadi cacat, seperti *me-rofa'*-kan Hadis yang *mauquf*, memasukkan suatu lafadz Hadis ke Hadis yang lain, atau membuat sebuah *sanad* untuk sebuah matan Hadis, atau yang lainnya.⁷

³ Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad As-Suyuthi, *Tadribur Rawi Fii Syarhi taqribin Nawawi*, 1st edition, ed. by Abu Qotadah Al-Fariyabi (Riyadh: Maktabah Al-Kautsar, 1993).

⁴ Ranie Nurjannah, ‘Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)’, *Jurnal: Management of Education*, vol. 1, no. 2 (2015), pp. 105–17.

⁵ As-Suyuthi, *Tadribur Rawi Fii Syarhi taqribin Nawawi*.

⁶ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975).

⁷ Mohammad Najib, ‘*Ilal Al-Hadits*’, *Aqliya - Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, vol. 8, no. 1 (2014).

Ulama *mutaqoddimin* lainnya, yaitu Badruddin Az-Zarkasyi memberikan pengertian tentang siapa itu *Muhaddis* dengan mengatakan “Aku telah bertanya kepada syaikh Abul Fath bin Sayyidinnas tentang definisi *Muhaddis* dan *hafizh*. Maka beliau menjawab “Adapun *Muhaddis* di zaman kita ialah orang yang sibuk atau menghabiskan waktunya dengan mempelajari Hadis baik secara *dirayah*, *riwayah*, maupun menulis Hadis. Orang tersebut juga mengetahui banyak perawi Hadis dan riwayat di masa hidupnya, memiliki wawasan yang luas dan memiliki banyak hafalan Hadis, sampai dikenal dengan keakuratan hafalannya.””⁸

Adapun Ilmu *dirayah* adalah suatu ilmu yang menerangkan tentang kaidah-kaidah, yang dengan kaidah-kaidah ini dapat diketahui keadaan dari sanad dan matan, yaitu tentang status apakah Hadis ini shahih, hasan, dhoif, *marfu'*, *mauquf*, *maqthu*, pendek sanadnya, panjang sanadnya, cara menerima dan menyampaikan Hadis, sifat-sifat para perawi dan yang semisalnya. Sedangkan ilmu *riwayah* adalah ilmu yang menukilkan segala apa yang disandarkan kepada Nabi, baik perkataan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik maupun sifat akhlak beliau.⁹

Sedangkan Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi menukil perkataan Abu Syamah tentang ilmu Hadis “Ilmu Hadis pada masa ini mencakup tiga cabang yang paling utama, pertama menghafalkan berbagai macam matan Hadis serta mempelajari lafadz *gharib* dan fikih dari matan Hadis tersebut. Kedua menghafalkan berbagai jalur sanad, mengetahui status perawinya dan membedakan Hadis Shahih dari Hadis yang cacat (atau lemah). Ketiga mengumpulkan, menulis, mendengar, mengetahui berbagai jalur sanad, dan mencari sanad yang ‘*aliy* darinya”. Kemudian Beliau juga menukilkan pendapat Ibnu Hajar Al-Asqolani berkaitan dengan perkataan Abu Syamah, dengan mengatakan “Siapa yang telah mengumpulkan dan menguasai tiga cabang ilmu Hadis tersebut, maka dia telah menjadi seorang faqih *Muhaddis* yang sempurna.”¹⁰

Adapun ulama *muashshirin* atau ulama zaman ini memberikan beberapa ringkasan berkaitan dengan definisi seorang *Muhaddis*, Syaikh Mahmud Thohhan mengatakan bahwa *Muhaddis* adalah seseorang yang menyibukkan waktunya dengan ilmu Hadis baik *dirayah* maupun *riwayah*, serta melakukan telaat terhadap banyak riwayat Hadis dan

⁸ Badruddin Zarkasyi, *An-Nukat 'Ala Muqoddimah Ibni Sholah*, 1st edition, ed. by Zainul Abidin Bin Muhammad (Beirut: Maktabah Adhwaus Salam, 1998).

⁹ Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*.

¹⁰ Muhammad Jamaluddin Al-Qosimi, *Qowaidut Tahdits Min Fununi Mushtholahil Hadits*, 2nd edition, ed. by Muhammad Bahjah Al-Baithor (Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1961).

perihal keadaan atau sifat-sifat perawi Hadis.¹¹ Sedangkan Muhammad Hasan Abdul Ghoffar mengatakan bahwa *Muhaddis* adalah orang yang cakap dalam ilmu Hadis baik ilmu *riwayah* maupun *dirayah*, serta pengetahuannya terhadap sunnah Nabi itu lebih banyak daripada yang tidak dia ketahui.¹²

Sedangkan Ulama Hadis Al-Azhar yaitu Al-Hafizh Hasan Al-Mas'udi membagi ahli Hadis menjadi 4 golongan. Dari tingkatan yang paling dasar, pertama adalah *Muhaddis* yaitu seseorang yang menghafal banyak sekali Hadis, serta menguasai *ilmu jarh wa ta'dil* para perawi Hadis. Kedua adalah *Al-Hafizh* yaitu seseorang yang telah menghafal seratus ribu Hadis secara beserta sanadnya. Ketiga adalah *Al-Hujjah* yaitu seseorang yang telah menghafalkan tiga ratus ribu Hadis beserta sanad-sanadnya. Keempat adalah *Al-Hakim* yaitu seseorang yang telah menguasai mayoritas Hadis Nabi.¹³

Imam Nawawi juga memberikan beberapa adab yang seharusnya dimiliki seorang *Muhaddis*, beliau mengatakan “Ilmu Hadis adalah ilmu yang sangat mulia, orang yang berakhlak dengannya seyogyanya memiliki akhlak yang luhur dan budi pekerti yang baik. Ilmu Hadis adalah ilmu akhirat, siapa yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajarinya maka telah terhalang dari kebaikan yang sangat agung, sedangkan siapa yang mendapatkan kesempatan mempelajarinya akan mendapatkan keutamaan yang sangat luar biasa. Oleh karena itu semestinya bagi seorang yang mempelajari ilmu Hadis dan seorang ahli Hadis untuk mengikhlaskan niatnya dan membersihkan hatinya dari segala keinginan dan niat duniawi.”¹⁴

Maka jika diringkas, maka seorang *Muhaddis* adalah seseorang yang waktunya mayoritas dihabiskan untuk mempelajari Hadis baik *dirayah* maupun *riwayah*, termasuk memiliki pengetahuan yang mumpuni untuk melakukan kodifikasi Hadis yang *maqbul* atau yang ditolak, mengetahui perihal sanad dan rawi, serta *'ilal* Hadis, serta memiliki hafalan Hadis yang sangat banyak. Oleh karena sangat beratnya syarat-syarat yang diberikan para ulama, maka tidak mudahlah untuk menjadi *Muhaddis*, diperlukan kerja keras dan tentunya banyak meminta kepada Allah. Diantara ulama yang tergolong *Muhaddis* adalah para sahabat Nabi, para tabi'in senior seperti Sayyib bin Musayyib, kemudian generasi setelah mereka seperti Ibnu Syihab Az-Zuhri, para *aimmatul arba'ah*

¹¹ Mahmud Thohhan, *Taisir Mushtholah Al-Hadits* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2010).

¹² Abdul Ghaffar, *Syarah Manzhumah Baiquniyyah*.

¹³ Hafizh Hasan Al-Mas'udi, *Minhatul Mughits Fii Mustholahil Hadits*.

¹⁴ Yahya bin Syarof An-Nawawi, *At-Taqrīb wa At-Taisir Li Ma'rifati Sunan Al-Basyir An-Nadzir*, ed. by Muhammad Utsman Al-Khutsta (Dar Al-Kitab Al-Arobiy, 1985).

yaitu Abu Hanifah, Malik, Syafi’I, Ahmad bin Hambal. Kemudian ulama penyusun kitab Hadis seperti Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi. Kemudian sampai ulama-ulama *mutaakhirin* seperti Adz-dzahabi, Ibnu Sayyidinnas, Ibnu Daqiq Al-Ied, Al-Mizzi, An-Nawawi, Abdul Karim Ar-Rofii, Ibnu Hajar Al-Asqolani, Badruddin Al-‘Aini, Ibnu Katsir, Ibnu Rajab, Ibnu Mulaqqin, Bulqini, Al-Iroqi, Syaikhul Islam Zakariyya Al-Anshori. Kemudian ulama *muashshirin* di masa ini seperti Syaikh Nuruddin Al-Itr, Ramadhan Said Al-Buthi, Muhammad Alawi Al-Maliki, termasuk ulama-ulama nusantara seperti Syaikh Yasin Padang, Syaikh Ahmad Khotib Al-Minangkabawi, Syaikh Mahfudz Tremas, Syaikh Hasyim Asy’ari, Kyai Ahmad Dahlan, Kyai Muhadjir Amsor, Kiai Ali Musthofa, serta ulama *Muhaddis* lain yang akan sangat panjang jika disebutkan satu per satu.¹⁵

Tadwin Hadis, Pembukuan dan Kodifikasi Hadis Nabi

Ilmu Hadis dan Hadis itu sendiri, baik dari sisi penghafalan, penulisan, dan kodifikasinya atau *tadwin* telah melalui waktu yang sangat panjang, sehingga di masa ini, sudah dapat dikatakan telah matang. *Tadwin* Hadis sendiri dapat diartikan dengan penulisan Hadis-Hadis yang berasal dari Rasulullah men menghimpunnya ke dalam satu atau beberapa lembaran (*shahifah*), sehingga menjadi sebuah kitab yang tertib dan teratur dan menjadi rujukan umat islam setiap kali menjadikannya sebagai dalil. ¹⁶ Dalam konteks penulisan dan *tadwin* Hadis, pada *Muhaddis* dan ulama sejarah membagi sejarah Hadis menjadi beberapa periode besar. Pada kajian kali ini, akan dikupas sejarah Hadis dari masa Rasulullah sampai masa ini menjadi lima periode. ¹⁷

Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah

Pada masa Nabi diutus ke tengah-tengah umat manusia, masa itu di kota Makkah maupun Madinah, secara umum masyarakat sudah dikenal kegiatan tulis menulis, namun jumlah mereka yang mampu menulis masih sangatlah sedikit, namun bukan tidak ada. Sebagian orang Makkah yang dikenal dapat menulis diantaranya Abu Bakar, Abdullah bin Amr bin Ash, serta Ummul mu’minin Hafshah, sedangkan dari kalangan penduduk Madinah terdapat sebelas orang yang dapat menulis. ¹⁸

¹⁵ Agus Solahudin and Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 6th edition (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

¹⁶ Jamaluddin, ‘TINJAUAN KONSEPTUAL TERHADAP KOMPILASI & KODIFIKASI (TADWIN HADITS)’, *Tribakti : Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 24 (2013), pp. 15–33.

¹⁷ Solahudin and Suyadi, *Ulumul Hadis*.

¹⁸ Muhammad Mustafa Azami and Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).

Ketika Nabi masih hidup, masa ini dikenal dengan masa *'Ashr Al-Wahyi wa At-taqwin* atau masa turunnya wahyu dan membentuk masyarakat islam. Pada saat itu Nabi menyebarkan ajaran islam dengan perkataan, perbuatan, serta *taqrir* atau diamnya dan setujunya beliau atas suatu peristiwa yang Nabi ketahui. Dikarenakan kecakapan menulis pada masa Nabi hidup masih sangatlah sedikit dan kekuatan hafalan para sahabat yang sangat luar biasa akurat, maka pada saat itu Nabi banyak menekankan para sahabat untuk menghafal Hadis beliau, memahami, memelihara serta mendakwahrkannya kepada orang lain.¹⁹

Hadis atau sunnah Nabi pada masa ini belum banyak ditulis, berbeda halnya dengan Al-Qur'an yang sudah banyak ditulis. Bahkan pada masa ini, di kota Madinah, Nabi mengangkat beberapa orang juru tulis yang ditugaskan untuk menulis Ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi serta menulis surat yang akan dikirimkan kepada raja-raja dan kabilah-kabilah untuk mendakwahi mereka supaya masuk ke dalam agama islam.²⁰

Nabi pernah memberikan larangan kepada para sahabat untuk menulis Hadis, Abu Sa'di Al-Khudri meriwayatkan Nabi bersabda (artinya) “Janganlah kalian menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an. Adapun siapa yang telah menulis dariku selain Al-Qur'an, maka hapuslah” (HR. Muslim). Hadis riwayat Muslim ini adalah satu-satunya Hadis shahih yang melarang penulisan Hadis di masa Nabi.

Sedangkan Hadis lain yaitu Hadis dari Abu Hurairah, yaitu ketika Rasulullah diberitahu bahwa banyak orang yang menulis Hadis, lalu Rasulullah naik ke mimbar, mengucapkan hamdalah, lalu bersabda “Apa maksud kalian menulis kitab-kitab itu? Saya hanya seorang manusia. Siapa yang mempunyai tulisan-tulisan tersebut harap dibawa kesini.”. Kemudian secara singkat, Abu Hurairah kemudian mengatakan “Kemudian tulisan-tulisan itu kami kumpulkan mejadi satu lalu kami bakar”. Hadis ini adalah Hadis yang tertolak karena salah satu perawinya yaitu Abdurahman bin Zaid bin Aslam adalah perawi yang munkar menurut Adz-Dzahabi dalam *Mizan Al-I'tidal*.²¹ Hadis Zaid bin Tsabit juga tidak lepas dari cacat dan statusnya diperbincangkan para ahli Hadis, sehingga tidak kami kemukakan dalam kajian ini.²²

¹⁹ Solahudin and Suyadi, *Ulumul Hadis*.

²⁰ Mustofa Hasan, *Ilmu Hadits*, 1st edition (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

²¹ Azami and Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*.

²² Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*.

Di sisi yang lain, Nabi juga pernah memberikan izin kepada sebagian sahabat untuk menulis Hadis, seperti kisah sahabat Abu Syah atau Umar bin Sa'ad Al-Anmari Al-Yamani yang meminta kepada Nabi untuk dituliskan Hadis-Hadis yang beliau sampaikan ketika fathul makkah, kemudian Nabi memerintahkan para sahabat untuk menulisnya untuk diberikan kepada Abu Syah. Sebagian sahabat ketika Nabi masih hidup juga memiliki catatan-catatan Hadis, diantaranya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, adalah Abdullah bin Amr bin Al-Ash yang memiliki *Ash-shahifah Ash-Shiddiqah*, dimana hal ini pernah diminta persetujuannya kepada Nabi, lalu Nabi mengijinkan dengan mengatakkn “Tulislah, demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya (atau menguasai diriku), tidak ada yang keluar dari diriku kecuali haq (kebenaran)”. Sahabat lain yang memiliki catatan Hadis adalah Jabir bin Abdillah yang menulis tentang manasik haji Rasulullah, yang diberi nama *shahifah Jabir*. Abu Hurairoh juga memiliki beberapa catatan Hadis yang kelak diwariskan kepada putranya yang bernama Hamman.²³

Dalil-dalil Hadis yang telah disebutkan diatas, nampaknya bertentangan antara satu dengan lainnya, satu sisi Nabi melarang penulisan Hadis, namun di sisi lain Nabi memberikan izin sebagian sahabat untuk menulis Hadis. Dalam kajian ushul fiqh, pertentangan dalil dalam pandangan mujtahid (dimana sejatinya dali itu tidaklah bertentangan pada hakikatnya) dinamakan dengan kasus *ta'arudh al-adillah*. Patut disyukuri bahwa ulama ushul fiqh telah memberikan perangkat dan metode yang lengkap untuk mengurai *ta'arudh* ini. Dalam khazanah ushul fiqh *mutakallimin*, yaitu ushul fiqh yang digunakan madzhab Maliki, Syafi'I dan Hambali, maka *ta'arudh al-adillah* diselesaikan dengan cara, pertama dilakukon kompromi atau *al-jam'u* pada semua dalil, dimana nantinya semua dalil akan diletakkan di posisi dan kondisi yang semestinya sehingga hilanglah pertentangan. Kedua, jika tidak memungkinkan untuk dilakukan kompromi, maka dilakukan tarjih dengan melihat berbagai macam *murojjih* atau faktor penguat untuk salah satu dalil sehingga dalil itulah yang diamalkan. Ketiga, jika diketahui tarikh atau sejarah mana Hadis yang muncul duluan dan belakangan, digunakan metode *nasikh* dan *mansukh*, dimana kandungan hukum dari dalil yang *nasikh* akan menghapus atau mengganti hukum dari dalil yang *mansukh*. Keempat, jika masih ketiga jalan belum bisa dilakukan, maka dilakukan *tastaqut ad-dalilain* yaitu menggugurkan kedua dalil yang bertentanga. Jadi kedua dalil tidak diamalkan, akan tetapi mengamalkan dalil selain

²³ Hasan, *Ilmu Hadits*.

keduanya. Seperti sebuah peristiwa yang tidak ada nashnya misalnya. Tetapi metode keempat ini tidak pernah terjadi.²⁴

Para ulama *mutaqoddimin* telah menguraikan *ta'arudh al-adillah* diatas dengan memberikan penjelasan bahwa, pertama menggunakan metode *al-jam'u* dengan menjelaskan bahwa larangan penulisan Hadis adalah jika penulisan Hadis tersebut satu mushaf bersama Al-Qur'an. Dikarenakan ditakutkan akan bercampurnya *nash* Al-Qur'an dengan Hadis Nabi. Bersamaan dengan itu, Al-Qur'an belum sempurna turun dan sahabat yang menghafalkan Al-Qur'an belumlah mencapai jumlah yang sangat banyak. Indikator lain yang membolehkan adalah karena Nabi pernah melakukan *imla'* Hadis beliau kepada beberapa sahabat dan ada izin dari Nabi agar Hadis beliau ditulis. Kedua menempuh jalur *naskh*, ulama memaknai Hadis yang membolehkan menulis Hadis menghapus hukum larangan menulis Hadis. Diantara indikatornya adalah Hadis shahih yang melarang penulisan Hadis hanya satu buah dan diperselisihkan statusnya apakah marfu' atau mauquf, sedangkan Hadis yang menyatakan bolehnya menulis Hadis ada banyak serta praktek sebagian sahabat yang menulis Hadis.²⁵ Sehingga kesimpulan hukum yang diperoleh adalah bolehnya menulis Hadis Nabi.

Penulisan Hadis Pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin

Masa ini berlangsung sepeninggal Nabi sampai selesainya masa ke khalifahan sahabat Ali bin Abi Tholib, yaitu dimulai dari tahun 11 hijriah sampai 40 hijriah. Masa ini secara umum periwayatan Hadis masih dilakukan secara terbatas dan belum begitu berkembang, bahkan ada perintah dari khalifah Umar bin Khattab untuk menyedikitkan periwayatan Hadis. Masa ini disebut masa *'ashr at-tatsabbut wa al-iqlal min al-riwayah*, atau masa pembatasan dan penyedikitkan riwayat.²⁶

Pembatasan dan penyedikitkan riwayat hadist dikarenakan para sahabat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap usaha pemeliharaan, penulisan, dan penyebaran Al-Qur'an. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya usaha pengumpulan dan pembukuan *mushaf* di zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq atas saran dari Umar bin Khattab. Kemudian pungkasannya adalah pembukuan mushaf di zaman Utsman bin Affan yang melahirkan *mushaf utsmani*.²⁷

²⁴ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli, *Syarah Al-Waroqot Fii Ushul Al-Fiqh*, 1st edition, ed. by Kholid bin Kholil bin Ibrahim Az-Zahidi (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2014).

²⁵ Azami and Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*.

²⁶ Solahudin and Suyadi, *Ulumul Hadis*.

²⁷ Hasan, *Ilmu Hadits*.

Sikap berhati-hati dalam meriwayatkan Hadis, bukan berarti para sahabat tidak memberikan perhatian terhadap Hadis Nabi. Para sahabat meskipun melakukan sedikit periwayatan Hadis, namun mereka tetap melakukan usaha maksimal untuk menjaga Hadis Nabi dengan selalu melakukan pengulangan dan mengingat-ingat kembali Hadis Nabi (*murajaah* dan *mudzakarah*). Diantara kisah yang menarik adalah kisah Abu Hurairah, sahabat yang paling banyak meriwayatkan Hadis dari Nabi,²⁸ beliau selalu membagi malamnya menjadi 3 bagian, satu bagian untuk tidur, satu bagian untuk sholat malam, dan satu bagian untuk mengulang-ngulang (*murajaah*) Hadis Nabi. Umar bin Khattab dan Abu Musa Al-Asy'ari juga beberapa kali melakukan *mudzakarah* dengan bertemu kemudian saling mengingatkan tentang Hadis-Hadis yang pernah dihafal.²⁹

Kehati-hatian dan sedikitnya meriwayatkan Hadis oleh para sahabat senior juga disebabkan mereka sangat khawatir adanya kekeliruan ketika meriwayatkan Hadis. Abu Bakar dan Umar sangatlah hati-hati dalam meriwayatkan Hadis, bahkan dalam beberapa kasus, mereka meminta diajukan saksi jika ada seseorang yang ingin meriwayatkan Hadis. Sahabat Ali juga melakukan hal yang demikian, terkadang beliau meminta didatangkan saksi, terkadang juga beliau meminta si perawi untuk bersumpah.³⁰

Dapat disimpulkan pada masa ini belum ada penghimpunan Hadis dalam satu kitab. Diantara sebab hal ini karena para sahabat sibuk dengan penyebaran Al-Qur'an serta agar manusia menaruh perhatian utamanya pada Al-Qur'an. Juga terdapat kesulitan untuk membukukan Hadis karena sahabat sudah banyak tersebar ke berbagai negeri untuk berdakwah.³¹

Penulisan Hadis Pada Masa Sahabat Muda dan *Tabi'in*

Masa ini ditandai dengan tersebarnya para sahabat senior ke berbagai negeri Islam. Pada saat ini sahabat telah tersebar ke negeri Syam, Irak, Mesir, bahkan meluas sampai ke negeri Spanyol, sebagian mereka mengemban jabatan pemerintahan dan mendakwahkan Islam. Periode ini disebut dengan '*ashr intisyar al-riwayah ila al-amshar*' masa perluasan dan penyebaran Hadis. Pada periode ini para sahabat junior dan *tabi'in*

²⁸ Imawan and Indonesia, *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis Ilmu Hadis Pengantar Ringkas Ilmu Hadis ; Jalan Mudah Mengenal Hadis Rasulullah Saw*.

²⁹ Azami and Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*.

³⁰ Hasan, *Ilmu Hadits*.

³¹ *Ibid*.

yang ingin mengetahui Hadis maka harus melakukan lawatan kepada berbagai negeri islam dan bertemu langsung kepada para sahabat senior untuk menerima Hadis.³²

Pada periode ini muncul berbagai madrasah Hadis dan pendidikan islam di berbagai penjuru dengan tokohnya masing-masing. Diantara madrasah-madrasah tersebut dengan tokoh-tokohnya adalah:

1. Madrasah Madinah: Abu Bakar, Umar, Abu Hurairah, 'Aisyah, Ibnu Umar dari kalangan sahabat, serta Urwah bin Zubair, Nafi', dan lainnya dari kalangan tabiin.
2. Madrasah Makkah: Abdullah bin Mas'ud, Sa'ad bin Abi Waqqosh, Sa'id bin Zaid, Salman Al-Farisi dan kalangan sahabat, serta Masruq, Sa'id bin Jubair, Amir bin Syurahil, Asy-Sya'bin, dan beberapa lainnya dari kalangan tabiin.
3. Madrasah Syam: Mu'adz bin Jabal, Ubadah bin Tsamit, Abu Darda dari kalangan sahabat, serta Abu Idris Al-Khaulani, Ibnu Dzubaib, dan tabiin lain.
4. Madrasah Bashrah: Anas bin Malik, Ma'qil bin Yasar, Abu Bakrah, Imran bin Husain dari kalangan sahabat, serta Al-hasan Al-bashri, Muhammad bin Sirin, Qatadah, Jabir bin Zaid, dan lainnya dari kalangan tabiin.

Pada masa ini api *fitnah* dan perpecahan kaum muslimin mulai berkobar, ditandai dengan mulai muncul kelompok-kelompok *sempalan* dari ahlussunnah wal jama'ah diantaranya adalah khawarij dan syiah. Diperparah dengan orang-orang munafik dan zindiq yang berusaha memecah belah kaum muslimin. Juga dengan adanya para penjilat penguasa yang ingin mencari muka di depan pemimpin pada hari itu. Dikarenakan pergejolan ini, maka mulai muncul para pemalsu Hadis dengan berbagai motifnya. Hadis-Hadis palsu ini mulai masuk ke tengah-tengah kaum muslimin. Sehingga diperlukanlah sebuah metode, kodifikasi dan *ijtihad* yang luar biasa untuk memurnikan Hadis-Hadis Nabi yang otentik.

Penulisan Hadis Pada Masa Tashih, Kutub As-Sittah, Sampai Masa kini

Setelah Imam Malik menyelesaikan *Al-Muwaththo'* beliau, kemudian kitab tersebut masyhur di tengah kaum muslimin, maka semakin besarlah animo pelajar Hadis dan ulama untuk berkelana ke berbagai kota, berjumpa pada *masyayih*, yang tujuannya adalah untuk mencari Hadis yang membukukan Hadis. Diantara ulama besar yang sangat serius dalam melakukan pengembaraan mencari Hadis, melakukan analisa rawi dengan ilmu *jarh wa ta'dil*, menyeleksi Hadis yang shahih, dan membukukan Hadis yang shahih saja,

³² Solahudin and Suyadi, *Ulumul Hadis*.

adalah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Jufi Al-Bukhari, atau yang masyhur dengan nama Imam Al-Bukhari, dengan kitabnya yang terkenal yaitu Shahih Bukhari. Kemudian pembukuan Hadis ini dilanjutkan oleh murid beliau yaitu Imam Muslim yang menyusun kitab Shahih Muslim.

Setelah munculnya kitab Shahihain, atau dua kitab Shahih yaitu Shahih Bukhari dan Muslim, muncullah ulama lain melakukan hal yang persis, dan jumlahnya sangat banyak. Namun dari banyak sekali kitab Hadis yang berkualitas tersebut, terpilihah 6 kitab yang dianggap sebagai kitab induk Hadis, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Jami' tirmidzi, Sunan An-Nasai, dan Sunan Ibnu Majah.

Adapun di masa-masa berikutnya, ilmu Hadis semakin berkembang dengan berbagai macam disiplin ilmunya seperti ilmu *'ilal, jarh wa ta'dil, mukhtalaf Hadis, nasikh wa mansukh Hadis, ashabul wurud, mustholah Hadis* dan lainnya.

Kutub As-Sittah

Kutub As-Sittah adalah enam kitab Hadis pokok yang menjadi rujukan umat Islam. Para ulama secara umum sepakat dengan lima kitab induk Hadis yang diberi nama *kutub al-khomsah* yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Jami' tirmidzi, dan Sunan An-Nasai, namun ulama berbeda pendapat dengan kitab selanjutnya yang akan dimasukkan menjadi kitab nomer enam. Sebagian Ulama memasukkan Sunan Ad-Darimi ke dalam kutub as-sittah, sedangkan ulama lain ada yang memasukkan *Al-Muwaththo'* Imam Malik menjadi kitab nomer enam. Sedangkan kitab nomer enam yang masyhur diketahui kaum muslim, yaitu Sunan Ibnu Majah, adalah hasil ijtihad dari Ibnu Thahir Al-Maqdisi, yang kemudian diteruskan oleh para ulama *jarh wa ta'dil* dalam kitab mereka seperti Al-Mizzi dalam *Tadzhibul Kamal*, Adz-Dzahabi dalam *Tadzhibut tadzhib*, serta pengkasannya oleh Ibnu hajar Al-Asqolani dalam *Taqribut Tadzhib*.³³

Shahih Bukhari

Kitab Shahih Bukhari disusun oleh Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh bin Bardizbah Al-Jufi Al-Bukhari, atau yang masyhur dengan nama Imam Al-Bukhari. Shahih Bukhari disepakati kaum muslimin sebagai kitab paling Shahih kedua, setelah Al-Qur'an, karena tingginya validitas penshahihah dalam kitab ini.^{34 35}

³³ Zainul Arifin, *STUDI KITAB HADIS*, 1st edition (Surabaya: Penerbit Al-Muna, 2013).

³⁴ Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*.

³⁵ Masrukhin Muhsin, 'Metode Bukhari dalam al-Jami' al-Sahih', *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 2, no. 2 (2016), pp. 279–91,

Shahih Bukhari diberikan nama lengkap oleh pengarangnya dengan *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Musnad Al-Mukhtashor min Hadisi Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Setelah pengembaraan belasan tahun untuk mencari Hadis dari berbagai kota dan guru, Imam Bukhari menyeleksi dengan seleksi yang sangat ketat, dengan hanya memasukkan Hadis yang Shahih saja ke dalam kitab beliau. Hadis dalam kitab ini berjumlah 9082 Hadis dengan pengulangan, adapun jika tanpa pengulangan, adalah 2602 Hadis.³⁶

Metodologi Imam Bukhari dalam penulisan kitabnya dapat terbaca dari judul yang beliau bawaikan. *Al-Jami'* menunjukkan beliau memasukkan berbagaimacam pembahasan, mengenai hukum, keutamaan amal, siroh Nabi, turunnya wahyu, aqidah, dan lainnya. *Al-Musnad* menunjukkan kitab beliau hanya memuat Hadis yang sanadnya *muttasil* atau bersambung sampai ujung sanad, tentunya dengan kualitas rawi yang beliau anggap sangat baik. *Al-Mukhtashor* menunjukkan ketawadhuan Imam Bukhari bahwa beliau hanya mampu menuliskan sebagian Hadis saja, tidak memuat seluruh Hadis Nabi. Sedangkan *Ash-Shahih* menunjukkan konsistensi beliau hanya memasukkan Hadis Shahih dalam kitab beliau.³⁷

Kriteria penshahihah Hadis oleh Imam Bukhari tergolong yang sangat ketat dan sangat berat, yaitu sanadnya harus bersambung atau *muttasil*, lalu setiap rawi dalam rangkaian sanad adalah rawi yang *adl* (sholeh dan baik agamanya) dan *dhobth* (memiliki kemampuan hafalan yang cemerlang dan akurasi hafalan yang tinggi). Kemudian Hadis yang beliau seleksi juga harus selamat dari adanya *syadz* (ke-nyeleneh-an Hadis, yaitu rawi Hadis ini menyelisihi rawi yang lebih kredibel) dan selamat dari *'illat* atau cacat yang tersembunyi dari Hadis.³⁸

Lebih jauh lagi, Imam Bukhari juga mempersyaratkan seorang rawi harus dengan *jazm* atau tegas pernah bertemu dengan gurunya, disebut dengan syarat *tsubutul liqo'*. Berbeda dengan kriteria Imam Muslim yang tidak sampai mensyaratkan harus tegas bertemu antara guru dan murid, namun cukup ada kemungkinan bertemu antara sang guru dan murid dalam masalah masa dan tempat, syarat ini dikenal dengan *imkaniyatul liqo'*.³⁹

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3257%0Ahttp://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/3257/2372>.

³⁶ Hasan, *Ilmu Hadits*.

³⁷ Hasan, *Ilmu Hadits*.

³⁸ Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*.

³⁹ Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*.

Shahih Muslim

Penulis dari kitab Shahih Muslim adalah Abul Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi atau yang ma'ruf dengan nama Imam Muslim. Imam Muslim memerlukan waktu 15 tahun untuk mengumpulkan dan menyeleksi Hadis-Hadis Shahih yang akan beliau masukkan dalam kitab beliau. Imam Muslim menyaring dari 300.000 Hadis yang beliau hafal, menjadi hanya 12.000 Hadis saja yang beliau anggap Shahih, adapun jika tanpa pengulangan, maka total Hadis yang beliau tulis dalam Shahih Muslim adalah 4000 Hadis.⁴⁰

Kriteria penShahihan Hadis dalam Shahih Muslim secara umum sama dengan penShahihan Bukhari, yang membedakan hanyalah Imam Muslim hanya mempersyaratkan *imkaniyatul liqo'*.

Diantara keistimewaan Shahih Muslim adalah tata letak Hadis yang lebih rapi serta Imam Muslim tidak melakukan *ijtihad* dalam Shahih Muslim, berbeda dengan Imam Bukhari yang melakukan *ijtihad* untuk menentukan hukum dalam suatu bab lalu hasil *ijtihad* tersebut beliau tuangkan menjadi judul bab.⁴¹ Maka sebagian ulama membuat syair yang menarik, dimana disebutkan bahwa Shahih Bukhari unggul dari Shahih Muslim dari sisi keShahihan Hadisnya, sedang Shahih Muslim unggul dari Shahih Bukhari dari sisi sistematika penyusunan Hadisnya.⁴²

Sunan Abu Dawud

Imam Abu Dawud memiliki nama lengkap Sulaiman bin Asy'ats bin Ishaq bin Syaddad bin Amr bin Al-Azdi Asy-Syaibani. Dinamakan kitab Sunan dikarenakan secara umum Abu Dawud hanya memasukkan Hadis yang berkenaan dengan hukum fiqih saja, dan sedikit Hadis yang berkaitan pembahasan lain. Beliau telah menghafal dan menulis 500.000 Hadis Nabi, lalu menyeleksi hanya 4.800 Hadis shahih atau mendekati shahih saja untuk dimasukkan dalam sunannya. Banyak ulama berpendapat bahwa sunan Abu Dawud adalah kitab pokok untuk memahami fiqih karena begitu dalam dan banyaknya kandungan fiqih dari kitab beliau.⁴³

⁴⁰ Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*.

⁴¹ Abdul Wahid Arsyad, 'Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 17, no. 2 (2019), p. 312.

⁴² Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*.

⁴³ Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*.

Jami' Tirmidzi

Nama penulis kitab ini adalah Abu Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa bin Adh-Dhahak As-Salami. Imam Tirmidzi (atau Turmudzi menurut beberapa riwayat) mengambil Hadis dari banyak ulama besar diantaranya Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Musa, Mahmud bin Ghilan dan ulama lainnya.

Imam Tirmidzi telah menulis sebanyak 3.956 Hadis yang mencakup permasalahan fiqih, adab, kisah Nabi, tafsir, dan lainnya, sehingga kitab kumpulan Hadis beliau diberi nama *Jami'*. Keistimewaan kitab *Jami' Tirmidzi* adalah beliau melakukan dan mencantumkan penilaian Hadis yang beliau lakukan dalam kitab ini, serta beliau adalah yang pertama kali memprakarsai adanya penilaian Hadis berupa *hasan-Shahih* yaitu suatu Hadis yang ulama beda pendapat apakah Hadis itu hasan atau Shahih.⁴⁴

Sunan Nasa'i

Nama lengkap penulis kitab ini adalah Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Bahr bin Sinan An-Nasa'I. Imam Nasa'I pertama menulis kitab yang berjudul *As-Sunan Al-Kubro* kemudian diringkas dengan penguasa Ramlah kala itu, kemudian menjadi *As-Sunan As-Sughro*. Dikarenakan Imam Nasa'I melakukan telaah kembali atas kitab beliau, maka sebagian ulama mengatakan bahwa telaah beliau sangat teliti dan menempati derajat Hadis sesudah Bukhari dan Muslim. Juga kitab ini istimewa karena sedikitnya Hadis dhoif dan maudhu di dalamnya. Kitab ini menampung 5270 Hadis.⁴⁵

Sunan Ibnu Majah

Nama lengkap pengarang kitab ini adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Majah Al-Qozwini. Beliau mengembara mencari Hadis ke berbagai negeri diantaranya Irak, Syam, Hijza, Iran, Mesir, lalu Bashroh.

Kitab Ini ditunjukkan Ibnu Majah kepada Abu Zar'ah lalu diberi pujian yang luar biasa, kemudian Abu Zar'ah melakukan telaah atas kitab ini dan menemukan paling banyak 30 Hadis yang rawinya dhoif. Imam Ibnu Thahir Al-Maqdisi, kemudian diikuti Abdul Ghani Al-Maqdisi memasukkan kitab ini kedalam kitab nomer 6 dalam *kutub as-sittah*.⁴⁶

⁴⁴ Hasan, *Ilmu Hadits*.

⁴⁵ HM Suparta, *METODE PENSYARAHAN SUNAN AN-NASA'I PERBANDINGAN ANTARA IMAM AL-SUYUTI DAN AL-SINDI*, vol. xiii No 2 (2014), p. 17.

⁴⁶ Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*.

Kesimpulan

Telah selesai telaah dengan topik *Muhaddis*, *tadwin* Hadis dan *kutub as-sittah*. Pada makalah ini penulis telah memberikan definisi siapa itu ulama Muhaddis, baik definisi dari ulama *mutaqoddimin* dan *mutaakhirin dam muashirin*. Telah dipaparkan pula dinamika *tadwin* atau penulisan dan kodifikasi Hadis dari zaman Nabi sampai kepada masa penulisan *kutub as-sittah*. *Kutub As-Sittah* sendiri sebagai kitab induk Hadis umat muslim telah dipaparkan dalam makalah ini berserta masing-masing karakteristiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Ghaffar, Muhammad Hasan, *Syarah Manzhumah Baiquniyyah*.

Afroah, Afroah, ‘Metode Pemecahan Kontradiksi Dalil dalam Kitab Jam’u al-Jawami’, *AL-MANHAIJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, vol. 3, no. 1, 2021, pp. 115–37 [<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v3i1.699>].

Al-Khudhoiri, Abdul Karim, *Syarah Manzhumah Baiquniyyah*.

Al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad, *Syarah Al-Waroqot Fii Ushul Al-Fiqh*, 1st edition, ed. by Kholid bin Kholil bin Ibrahim Az-Zahidi, Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2014.

Al-Mas’udi, Hafizh Hasan, *Minhatul Mughits Fii Mustholahil Hadis*.

Al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin, *Qowaidut Tahdits Min Fununi Mushtholahil Hadis*, 2nd edition, ed. by Muhammad Bahjah Al-Baithor, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, 1961.

Alawi Al-Maliki, Muhammad, *Ilmu Ushul Hadis*, 3rd edition, ed. by Adnan Qohar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

An-Nawawi, Yahya bin Syarof, *At-Taqrif wa At-Taisir Li Ma’rifati Sunan Al-Basyir An-Nadzir*, ed. by Muhammad Utsman Al-Khutsta, Dar Al-Kitab Al-Arobiy, 1985.

Anis, Ibrahim and Abdul Halim Muntasir, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, 5th edition, Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 1972.

- Arifin, Zainul, *STUDI KITAB HADIS*, 1st edition, Surabaya: Penertbit Al-Muna, 2013.
- Arsyad, Abdul Wahid, ‘Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Sahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari’, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, vol. 17, no. 2, 2019, p. 312 [<https://doi.org/10.22373/jiif.v17i2.2454>].
- As-Suyuthi, Abdurrahman bin Abi Bakr bin Muhammad, *Tadribur Rawi Fii Syarhi taqribin Nawawi*, 1st edition, ed. by Abu Qotadah Al-Fariyabi, Riyadh: Maktabah Al-Kautsar, 1993.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Penertbit Bulan Bintang, 1975.
- Atabik, Ahmad, ‘Kontradiksi antar Dalil dan Cara Penyelesaiannya Perspektif Ushuliyin’, *Yudisia*, vol. 6, no. 2, 2015, pp. 257–78.
- Azami, Muhammad Mustafa and Ali Mustafa Yaqub, *Hadis Nabawi Dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Fathoni, Khoirul, ‘Metode Penyelesaian Ta’arudh al-Adillah dalam Metodologi Hukum Islam’, *AL-MANHAIJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, vol. 2, no. 1, 2020, pp. 45–64 [<https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.309>].
- Hasan, Mustofa, *Ilmu Hadis*, 1st edition, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Imawan, Dzulkifli Hadi and Universitas Islam Indonesia, *Pengantar Ringas Memahami Ilmu Hadis Ilmu Hadis Pengantar Ringkas Ilmu Hadis ; Jalan Mudah Mengenal Hadis Rasulullah Saw .*, no. April, 2022, pp. 0–133.
- Jamaluddin, ‘TINJAUAN KONSEPTUAL TERHADAP KOMPILASI & KODIFIKASI (TADWIN HADIS)’, *Tribakti : Jurnal Pemikiran Keislaman*, vol. 24, 2013, pp. 15–33.
- Muhsin, Masrukhin, ‘Metode Bukhari dalam al-Jami’ al-Sahih’, *Jurnal Holistic Al-Hadis*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 279–91, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3257%0Ahttp://jurnal.ui>

nbanten.ac.id/index.php/alfath/article/download/3257/2372.

- Mustaghfirin, Muhammad Khairul and Ghalby Nur Muhammad, 'Transmisi dan Kontribusi Jaringan Sanad Syekh Yāsīn Padang', *REFLEKSI*, vol. 20, no. 1, 2021, pp. 97–116 [<https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.19763>].
- Najib, Mohammad, 'Ilal Al-Hadis', *Aqliya - Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, vol. 8, no. 1, 2014.
- Nurcahaya, Nurcahaya, 'Kitab Shahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis)', *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, vol. 14, no. 2, 2021, pp. 92–9 [<https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.34>].
- Nurjannah, Rianie, 'Pendekatan dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)', *Jurnal: Management of Education*, vol. 1, no. 2, 2015, pp. 105–17.
- Putri, Dewi, 'Ziyadah dalam Manhaj Zawi al-Nazhar: Melacak Independensi Mahfuz Termas terhadap al-Suyuthi', *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 33–46.
- Solahudin, Agus and Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 6th edition, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suparta, HM, *METODE PENSYARAHAN SUNAN AN-NASA'I PERBANDINGAN ANTARA IMAM AL-SUYUTI DAN AL-SINDI*, vol. xiii No 2, 2014, p. 17.
- Tajuddin As-Subki, Abdul Wahhab bin Ali bin Abdul Kafi, *Mu'idun Ni'ami wa Mubidun Niqomi*, Beirut: Muassasah Al-Kutub Ats-Tsaqofiyyah, 1986.
- Thohhan, Mahmud, *Taisir Mushtholah Al-Hadis*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2010.
- Wafa, Ali, 'Kiai Ali Mustafa Yaqub: Penggagas Kajian Hadis di Indonesia', *Hadith Research Institute (INHAD)*, vol. 3, no. 2, 2017, pp. 1–17.
- Wahid, Ramli Abdul and Dedi Masri, 'Perkembangan Terkini Studi Hadis Di Indonesia', *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 42, no. 2, 2019, p. 263

[<https://doi.org/10.30821/miqot.v4i2.572>].

Zarkasyi, Badruddin, *An-Nukat 'Ala Muqoddimah Ibni Sholah*, 1st edition, ed. by Zainul Abidin Bin Muhammad, Beirut: Maktabah Adhwaus Salam, 1998.